

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT, dimana anak dibekali dengan berbagai potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan anak usia dini adalah suatu pendidikan yang ditujukan kepada anak usia dini yang ditujukan untuk merangsang setiap perkembangan dan pertumbuhan anak untuk persiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. Seperti yang dijelaskan dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Anak Usia Dini pasal 1 ayat 1, dinyatakan bahwa : “Pendidikan anak usia dini yang selanjutnya disebut PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah untuk membantu dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak. Dalam pendidikan anak usia dini terdapat aspek-aspek yang harus dikembangkan dan ditanamkan dalam diri anak, diantaranya aspek kognitif, bahasa, nilai agama dan moral serta sosial. Sosial mencakup sikap tenggang rasa, peduli, saling menghargai, saling menghormati, bekerjasama, empati dan lain sebagainya.

Keterampilan sosial anak perlu dikembangkan karena pada dasarnya setiap anak akan memerlukan bantuan orang lain dan akan hidup menjadi manusia sosial, namun dalam kenyataannya masih banyak anak yang tidak dapat bersosialisasi dengan orang lain. Oleh karena itu anak harus memiliki keterampilan sosial pada dirinya.

Keterampilan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan dan sikap yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain disertai dengan ketepatan dan kecepatan sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang berada disekitarnya (Chaplin dalam Suhartini, 2004:18).

Menurut Septiana (2009:39) kurangnya seseorang memiliki keterampilan sosial menyebabkan kesulitan perilaku disekolah, kenakalan, tidak perhatian, penolakan rekan, kesulitan emosional, bullying, kesulitan dalam berteman, agresivitas, masalah dalam hubungan interpersonal, miskin konsep diri, kegagalan akademik, kesulitan konsentrasi, isolasi dari teman sebaya dan depresi. Kurniati (2005 : 35) bahwa keterampilan sosial adalah kebutuhan primer yang perlu dimiliki anak-anak bagi kemandirian pada jenjang kehidupan selanjutnya, hal ini bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Libet dan Lewinsohn (dalam Cartledge dan Milburn, 1995:20) mengemukakan keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negative oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan punishment oleh lingkungan.

Mengingat keterampilan sosial sangat penting dalam kehidupan sehari-hari sebaiknya keterampilan sosial ditanamkan pada anak sedini mungkin. Keterampilan sosial pada anak dapat dikembangkan melalui berbagai metode di antaranya, metode bercerita, metode tanya jawab, metode karyawisata, dan metode bermain peran. Salah satu metode yang lebih efektif untuk mengembangkan empati anak yaitu metode bermain peran.

Metode bermain peran adalah suatu proses pembelajaran artinya anak dapat berperan langsung dengan apa yang telah dilihatnya serta dengan melaksanakan metode bermain peran anak dapat menyelami perasaan orang lain tanpa anak ikut larut di dalamnya. Sebagaimana di

kemukakan Rachmawati (2007 : 31), bermain peran yaitu permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda sekitar anak yang akan mengembangkan imajinasi dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan.

Menurut Moeslichatoen (2004 : 38) bermain pura-pura adalah bermain yang menggunakan daya khayal anak yaitu dengan memakai bahasa atau berpura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu, atau orang tertentu dan binatang tertentu yang dalam dunia nyata tidak dilakukan.

Bentuk kegiatan bermain pura-pura merupakan cermin budaya masyarakat di sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari. Segala sesuatu yang dilihat dan didengar akan terulang dalam kegiatan bermain pura-pura tersebut. Dengan anak melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran atau bermain pura-pura, keterampilan sosial pada anak akan tumbuh dan masuk kedalam diri anak dan melihat keadaan dari sisi orang lain, seolah-olah ia adalah orang itu.

Keterampilan sosial pada anak kelompok B di PAUD Nurhidayatullah ini belum muncul, anak tidak mau membantu temannya dalam hal meminjamkan alat tulis, tidak mau berbagi pada teman yang tidak membawa makanan, anak yang suka mengejek temannya, anak tidak mau membantu temannya saat merapihkan meja, dan saat ada anak yang terjatuh anak lain menertawakan bukan menolong. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian terkait dengan penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial anak di PAUD tersebut.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penelitian ini memfokuskan kajian pada “ Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Kelompok B PAUD Nurhidayatullah Desa Pilohayanga Barat Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Masih jarang diterapkan metode bermain peran, khususnya untuk mengembangkan keterampilan sosial anak kelompok B di PAUD Nurhidayatullah
- b. Aktivitas pembelajaran di PAUD Nurhidayatullah masih monoton, seperti halnya menggambar dan mewarnai gambar.
- c. Keterampilan sosial anak belum muncul (anak tidak mau membantu temannya dalam hal meminjamkan alat tulis, tidak mau berbagi pada teman yang tidak membawa makanan, anak yang suka mengejek temannya, anak tidak mau membantu temannya saat merapihkan meja, dan saat ada anak yang terjatuh anak lain menertawakan bukan menolong)

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah dengan menggunakan metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial anak kelompok B PAUD Nurhidayatullah?

1.4 Pemecahan Masalah

Masalah dalam penelitian ini akan dipecahkan dengan penggunaan metode bermain peran dalam pembelajaran dengan langkah – langkah sebagai berikut :

- a. Doa dan salam.
- b. Menghangatkan suasana dan memotivasi anak.

- c. Memilih partisipan (peran) dalam hal ini guru mendeskripsikan berbagai watak atau karakter, apa yang mereka suka, bagaimana mereka merasakan, dan apa yang harus mereka kerjakan.
- d. Kemudian anak diberi kesempatan secara sukarela untuk menjadi pemeran. Jika anak tidak menyambut tawaran tersebut, guru dapat menunjuk salah seorang peserta didik yang pantas dan mampu memerankan posisi tertentu..
- e. Menyusun tahap – tahap peran.
- f. Anak mulai beraksi secara spontan, sesuai dengan peran masing-masing. Mereka berusaha memainkan setiap peran seperti benar-benar dialaminya.
- g. Menyiapkan pengamat.
- h. Mengadakan evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak kelompok B PAUD Nurhidayatullah melalui metode bermain peran.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1.6.1 Anak

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial anak yang berimplikasi pada kehidupan sehari – hari.

1.6.2 Guru

Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan bagi guru tentang pentingnya penggunaan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan keterampilan sosial anak.

1.6.3 Peneliti

Penelitian ini sangat diperlukan dalam rangka menambah wawasan dalam penelitian ilmiah.

1.6.4 Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi atau acuan sekolah dalam meningkatkan keterampilan sosial anak.